

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia akademisi, mahasiswa tidak akan lepas dari yang namanya Unit Kegiatan Mahasiswa atau biasa yang disebut UKM. Dan salah satu UKM yang ada di IAIN Kudus adalah Teater Satoesh.

Teater Satoesh merupakan ukm yang menampung kreatifitas mahasiswa dalam bidang seni dan pengembangan bakat. Prinsip para pekerja teater satoesh memandang aktivitas berteater, yaitu mereka memandang teater sebagai tempat mengekspresikan kreativitas berkesenian, tidak terpaku pada satu aliran kesenian, serta tidak pernah melepaskan diri dari tujuan “penyadaran public” agar para apresiasi dan penonton dapat menikmati pasien teks dari sisi bertualang di wilayah estetika maupun religius.¹

Selain itu, Teater Satoesh juga berdakwah melalui pentas dan karya yang disajikan. Salah satu karya yang disajikan adalah pentas sapenweru (masa penerimaan warga baru), tebar bahasa, anniversary dan pentas produksi. Dalam setiap agenda besar tersebut, banyak yang ditampilkan dan salah satunya adalah tari tradisioal, bernyanyi, pantonim, musikalisasi puisi, akustik, panggung bebas rakyat, dan masih banyak lagi. Dalam workshop keteateran, yaitu proses recruitment awal awal yang harus diikuti calon warga teater satoesh dimana mereka memperoleh teori dan praktek keteateran meliputi sejarah teater, manajemen panggung, keaktoran dan penyutradaraan, penulisan naskah sastra dan tata visual olah tubuh, gerak dan olah rasa serta materi kesatoesan.

Teater satoesh mengalami perkembangan dan perubahan estetika berteater karena seiring perkembangan waktu terjadi proses rekrutmen setiap tahun dan menyesuaikan kondisi yang sedang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indicator yaitu kuantitas

¹ Proposal Pentas Produksi Teater Satoesh “Orang Madak” IAIN Kudus

pementasan yang diadakan dalam satu periode mencapai satu atau dua pementasan produksi dalam 1 tahun, tidak termasuk event eksidental, undangan, dan performance yang diadakan untuk kepentingan internal.

Setiap tahunnya teater satoesh slalu menyajikan pentas produksi yang membuat para pecinta seni berbondong-bondong melihat karya sajian yang menjadi puncak dari hasil karya teater satoesh. Rabu, 05 September 2018 teater satoesh kembali menyajikan naskahnya yang berjudul 'Orang Madak' karya Rouf Kuro. Aebuah nasakah karya sutradara sendiri yang merupakan hasil pemikiran yang didapata dari tempat tinggal sang sutradara. Yaitu reombang. Dalam pentas produksi, teater satoesh didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation bertepatan di Auditorium Universitas Muria Kudus.

Cerita dalam naskah ini dimulai dengan Karni Juki dan Sul mereka adalah sekelompok buruh tani garam yang sedang membangun gudang milik Pak Darso². Karena disaat cuaca yang tidak mendukung, untuk membuat garam ini para buruh tani garam menyibukkan diri dengan membuat gudang. Ditengah-tengah pekerjaan membangun gudang, mereka merasakan kegelisahan, sudah lama mereka tidak membuat garam.²

Berbagai cara sudah dilakukan namun masih gagal karena hujan. Padahal mereka juga ingin merasakan menjua garam disat harga tinggi. Akhirnya setelah melakukan pertimbangan, mereka memutuskan untuk segera menyelesaikan gudang tersebut dan melanjutkan bertani garam menyewa tambak milik Pak Darso tak peduli hujan dan tak peduli jika nantinya gagal lagi. Tetapi Rencana madak (petani garam) mereka terancam ketika Dadang akan menyewa tambak Pak Darso untuk menjadi tambak windu, pertikaian dan perdebatan antar mereka dan Dadang tak bisa dihindari. Pada akhirnya Pak Darso sang pemilik tambak datang, dia berkata bahwa musim kemarau basah telah

² Kuro Rouf, Orang Madak (Kudus: Penulis Nakah Pentas Produksi)

memihak Dadang. Mimpi para petani garam (orang madak) akhirnya pupus.³

Dari sinopsis diatas, ada beberapa tokoh yang memiliki karakter dan watak yang mengandung nilai tasawuf.

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata ”*tashowwafa yatashowwafu-tashowwuf*” mengandung makna menjadi berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba atau wol (suf) walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para

sufi diberi nama sufi karena kesucian (shafa) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (shaff) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya. Bahkan ada juga yang mengambil dari istilah ash-hab alShuffah, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar atau serambi-serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW).⁴

Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. ⁵Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (nafs) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat- sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan

³ Rouf Kuro, Orang Madak (Penulis Naskah, Kudus 30 Sep 2019, 13.30 Wib)

⁴ A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, 206

⁵ Risalah Pembersih Jiwa, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, 36-37

meninggalkan larangan-larangan Allah menuju perintah-perintah Allah SWT.⁶

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara tasawuf dan zuhud. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup zuhud dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada tasawuf, seperti Fudhayl bin 'Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli-ahli zuhud lainnya seperti mereka.

Pada kenyataannya, ada pendapat lain yang membedakan antara zuhud dan tasawuf. Zuhud di dunia adalah sebuah keutamaan dan amalan yang disyariatkan dan disunnahkan, serta merupakan akhlak para Nabi, wali, dan hamba-hamba yang shalih yang mengutamakan apa yang disisi Allah di atas kenikmatan duniawi dan keterlenaan pada yang mubah. Sedangkan tasawuf adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang sufi mantap dalam kesufiannya, maka zuhud baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna. Ia terkadang membutuhkan zuhud pada permulaan tarikat sufistik, yang pada akhirnya ia harus mencela apa yang dibebankan padanya Esensi tasawuf bermuara pada hidup zuhud (tidak mementingkan kemewahan duniawi). Tujuan hal ini dalam rangka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi menganggap ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal (mahdhoh) belum merasa cukup karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.⁷

Menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (shuhbah Ilahiyah) dengan maksud Allah SWT melihat hamba-hamba-Nya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatanNya.

Menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW, menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya.

⁶ Muhammad Amin al-Kurdi, Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil'Allamil Guyub, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), hlm. 406.

⁷ A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet.V.06 9Risalah Pembersih Jiwa,(Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I. 36-37. 10 Pengantar Ilmu Tasawuf,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. II, hlm. 4.

Mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global kepangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari alienasi dan kehancuran.⁸

Oleh karena itu, bagi ahli tasawuf tidak mempunyai tujuan lain dalam ber-taqarrub kepada Allah SWT kecuali dengan tujuan untuk mencapai "ma'rifat billah" yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah SWT. Bagi para sufi dalam mendekati diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan ma'rifatullah, Dengan ma'rifatullah akan melahirkan malu berbuat maksiyat karena Allah, cinta kepada Allah karena mengharap ridla-Nya, dan rindu (sabilurroja) kepada nya.

Dengan demikian tasawuf atau sufisme adalah suatu istilah yang lazim dipergunakan untuk mistisisme dalam Islam dengan tujuan pokok memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam hal ini pokok-pokok ajarannya tersirat dari Nabi Muhammad SAW yang didiskusikan dengan para sahabatnya tentang apa-apa yang diperolehnya dari Malaikat Jibril berkenaan dengan pokok-pokok ajaran Islam yakni: iman, islam, dan ihsan.⁹ Ketiga sendi ini diimplementasikan dalam pelaksanaan tasawuf.

Tasawuf pada intinya ialah mengajarkan manusia untuk mendekati diri sedekat mungkin dengan Allah SWT., seiring berjalannya waktu mulai dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai tempat pelarian diri dari dunia. Tasawuf dikesankan oleh sementara orang hanya dapat membentuk kesalehan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial kemasyarakatan. Kesan seperti itu terjadi karena hanya melihat substansi ajaran semata (misalnya zuhud diamalkan dengan cara menyendiri), tanpa melihat konteks pada saat ajaran tersebut dilaksanakan, yakni di zaman beberapa penguasa Bani Umayyah yang dzalim hidup berfoya-foya,

⁸ M. Amin Syukur, *Mengugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. V.

⁹ *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. II, hlm.

sementara rakyatnya dalam keadaan menderita. Latar belakang sejarah seperti itu perlu dipahami sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.¹⁰

Dalam konteks inilah signifikansi tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisisme yang bersifat personal. Asumsi dasarnya ialah bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan, yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam, hingga ihsan. Dan, tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam ini. Namun, Praktik tasawuf sebagai manifestasi ihsan, seringkali diasumsikan dan dipraktikkan sebagai kegiatan ibadah individu yang mengutamakan kesalehan pribadi dan tidak peka terhadap realitas yang terjadi disekitarnya. Padahal sebagai makhluk sosial, manusia dalam menjalani kehidupan diniscayakan untuk berperan dan berinteraksi dengan realitas sosial yang ada.

Maka muncul lah istilah Tasawuf Sosial yang digagas oleh Amin Syukur. Dalam gagasannya, Amin Syukur menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian dan meninggalkan dunia hanya untuk bertemu dengan Khaliqnya guna mendapatkan hidup yang bahagia. Tasawuf yang ditawarkan Amin Syukur merupakan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menyambut tantangan dunia.¹²

Dari uraian sinopsis diatas, dan dipandang dari sudut sosiokultural menekankan pentingnya peran kelompok maupun orang tua dalam menentukan prilaku yang diterima dan yang tidak. Selain itu, dalam pementasan sebuah naskah juga mampu mempengaruhi karakteristik sifat sikap dan prilaku para actor dalam mendalami pementasan tersebut. Selain para actor, warga teater satoeshpun diharapkan mampu mengimplementasikan nilai positif yang ada pada pementasan naskah tersebut. Selain nilai positif, sifat yang ada pada setiap watak yang diperankan memiliki nilai sufistik yang bisa di gerakan alam kehidupan sehari hari dan mejadi bahan

¹⁰ Lihat Kumpulan Skripsi di Perpustakaan Ushuluddin IAIN Kudus

muhasabah diri bahwa segala sesuatu hanya milik Allah dan Allah lah yang menggerakkan apa apa yang ada di muka bumi.

Hal ini yang menjadi penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “NILAI - NILAI TASAWUF DALAM NASKAH ORANG MADAK KARYA ROUF KURO”

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai Tasawuf pada Naskah Orang Madak (Karya Rouf Kuro). Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian adalah aspek penulis yang akan mengulas lebih dalam Sabar Zuhud Dan Ridha. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah sebuah Naskah Karya Rouf Kuro yang berjudul Orang Madak.

C. Rumusan Masalah

Dari hasil uraian latar belakang diatas, maka penulis memunculkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah Orang Madak Rouf Kuro ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Naskah Orang Madak Karya Rouf Kuro.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf khususnya dan dalam bidang seni umumnya. Dan sebagai wahana pemikiran dalam

menetapkan teori-teori dengan realitas yang ada di masyarakat.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pembaca terutama makna atau hikmah dalam suatu cerita, dapat memberikan masukan kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, sebagai nilai pendidikan tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 : PENDAHULUAN yang terdiri dari Latar Belakang masalah, Focus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II : KERANGKA TEORI yang terdiri dari kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III : METODE PENELITIAN terdiri dari Jenis dan Pendekatan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data Penelitian.

Bab V : PENUTUP berisi Simpulan dan Saran.

Bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran Dokumen Sumber Primer, dan Daftar Riwayat Hidup.